



# Relevansi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Islam di Pondok Darussalam Purwokerto

**Ahmad Muzajjad Faqihudin<sup>1</sup>; Muhammad Hanif<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana, UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri  
Purwokerto, Indonesia  
Email: [muzajjadfaqih@gmail.com](mailto:muzajjadfaqih@gmail.com)

## ABSTRACT

Pancasila is the basic ideological pillar of the Republic of Indonesia. Pancasila itself is structured through two words from Sanskrit, namely panca which means five and Sila which means principle. Meanwhile, Islamic education is a process of learning, education and direction for humanity including body and soul based on the values of the teachings and doctrines of the Islamic religion. The aim of this research is to see and observe the relevance of the meaning of Pancasila in Islamic education within the Darussalam Pondok Purwokerto. This type of research uses descriptive research using a qualitative approach. The results of research that has been examined by this author conclude that the values contained in Pancasila from principles I to V have relevance to the values of Islamic education taught to students at Pondok Darussalam Purwokerto.

**KEYWORDS:** Values, Pancasila, Islamic Education

## ABSTRAK

Pancasila merupakan pilar ideologi dasar NKRI. Pancasila sendiri terusun melalui dua kata dari Bahasa sansekerta yaitu panca yang bermakna lima serta Sila yang artinya prinsip. Sedangkan pendidikan islam adalah proses pembelajaran, Pendidikan, dan arahan bagi umat manusia mencakup jiwa dan raga berlandaskan nilai nilai ajaran dan doktrin agama Islam. Tujuan penelitian ini untuk melihat dan mengamati relevansi nilai makna Pancasila pada pendidikan Islam didalam pondok Darussalam Purwokerto. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskripsi atau deskriptif melalui bentuk pendekatan kualitatif. Hasil daripada penelitian yang telah diteliti oleh penulis ini menyimpulkan bahwa nilai-nilai yang terkandung didalam Pancasila dari sila I sampai V memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pendidikan Islam yang diajarkan kepada para santri di Pondok Darussalam Purwokerto.

**KATA KUNCI:** Nilai, Pancasila, Pendidikan Islam

## PENDAHULUAN

Realitas masyarakat dan bangsa Indonesia adalah beragamnya adat istiadat, agama, kelas sosial, dan tingkat pendidikan yang ada di dalamnya (Yunita & Anggraini, 2020). Keragaman ini bisa menjadi kekuatan sekaligus kelemahan bagi negara. Ketidakmampuan bangsa Indonesia dalam menangkap persoalan pluralitas ini terkait dengan sejumlah konflik terkait SARA yang terjadi di Indonesia. Disamping itu, sering terjadi banyaknya kerusuhan, perkelahian antar pelajar, pertikaian antar suku, ras serta kalangan, apalagi hingga menyusutnya perilaku moderasi beragama di tengah masyarakat. Fakta lain menunjukkan bahwa intoleransi di kalangan pelajar menunjukkan bahwa 6,4% santri memiliki pandangan yang rendah dalam hal toleransi, 69,2% memiliki pandangan yang sedang, dan hanya 24,3% yang memiliki pandangan tinggi (Hanif, 2016).

Indonesia adalah rumah bagi masyarakat yang sangat beragam di setiap tingkatan, mulai dari etnis dan budaya hingga agama dan politik (Casram, 2016). Selain itu, sejarawan Indian Amerika Wolpert mengakui hal ini. Hildert Gerhtz juga mengatakan bahwa “terdapat lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda-beda di Indonesia, masing-masing dengan identitas budayanya sendiri, dan lebih dari 250 bahasa daerah dipakai, dan hampir semua agama penting dunia diwakili, selain agama-agama asli yang banyak jumlahnya” (Lestari et al., 2019).

Kebhinekaan bangsa Indonesia bukanlah hal baru, itu adalah fakta yang harus diterima. Bahwa negara ini selalu menjadi rumah bagi orang-orang dari berbagai ras, kebangsaan, budaya, bahasa, dan kepercayaan yang tidak dapat disangkal (M. Nur & Setyabudi, 2021). Budaya Indonesia telah mengadopsi pluralisme sebagai ciri yang menentukan sepanjang sejarahnya, melalui periode imperialisme, kolonialisme, dan kemerdekaan (Nahak, 2019).

Selain keragaman ini, penduduk Indonesia tersebar tidak merata di banyak pulau di negara ini. Beberapa pulau, seperti Jawa, berukuran cukup kecil namun memiliki kepadatan penduduk yang sangat tinggi (Trianingsih, 2017). Meskipun multikulturalisme diterima secara luas, pendidikan belum cukup menanggapi banyak variasi dalam budaya, agama, lokasi, dan populasi. Padahal, “Bhinneka Tunggal Ika” telah lama menjadi prinsip multikulturalisme atau pluralisme yang direstui negara (Ufie, 2012).

Secara khusus, pendidikan dikritik karena tidak secara jelas mengartikulasikan fokusnya pada metode pedagogis formal. Hal ini mengakibatkan pendidikan menjadi tidak berarti dan tanpa tujuan. Padahal, idealnya potret nyata ini harus dipertanggungjawabkan dalam perumusan kebijakan pendidikan, sehingga pendidikan dapat berfungsi sebagai instrumen transformatif dan mendorong pembangunan multikultural (Dewantara, 2017).

Salah satu kegagalan multikulturalisme dan menjadi ancaman bagi Indonesia adalah melalui isu pendidikan yang tidak memadai ini (Setiani & Hermawan, 2021). Karena masyarakat Indonesia secara inheren memiliki banyak segi, masuk akal bahwa lembaga pendidikan akan berjuang untuk menanamkan rasa persatuan dan tradisi kreatif nasional melalui pembelajaran progresif.

Kata progresif merupakan derivasi dari kata progress berarti “berkembang”. Sementara progressive berarti “berpikir sangat maju” (Aziz, 2020). "Progresif" mengacu pada filosofi pendidikan yang menekankan pada membantu santri mengembangkan "kecerdasan praktis", atau kemampuan untuk menerapkan apa yang mereka pelajari di kelas ke situasi dunia nyata (Duha, 2020).

Sehingga, ketika diterapkan pada formulasi pembelajaran, konsep ini harus berfungsi sebagai instrumen dan alat penting bagi santri, yang memungkinkan mereka untuk tumbuh secara bertahap sesuai dengan susunan psikologis, kecenderungan nyata, dan kebutuhan masing-masing, serta untuk mendapatkan apresiasi atas berbagai pendekatan yang dapat diambil untuk memecahkan masalah dunia nyata dan memperluas potensi budaya mereka (Puger, 2015).

Dalam praktik pembelajaran progresif, pentingnya karakter dalam mengembangkan santri yang berkualitas menyoroti perlunya pendidikan karakter yang efektif yang bertujuan untuk mengembangkan karakter sebagai bagian integral dari pengalaman sehari-hari (Najmina, 2018). Menurut, setiap aspek kehidupan, termasuk pendidikan formal, perlu dibarengi dengan pengembangan karakter. Idealnya, pendidikan karakter akan menjadi bagian dari segala sesuatu yang terjadi di sekolah (Rinjani, 2017). Santri diharapkan menunjukkan karakter yang baik dalam perkataan, sikap, dan tindakan mereka, karena sekolah dipandang sebagai tempat yang strategis untuk membentuk karakter santri (Endah, 2012). Implementasi pendidikan karakter secara sistematis di salah satu lembaga pendidikan non formal, salah satunya yakni Pondok Pesantren.

Salah satu cara di mana pendidikan karakter bertujuan untuk mencapai tujuannya adalah melalui kurikulum. Sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran yang dapat membantu membentuk kompas moral santri melalui pendidikan (Rahmawati, 2013). Pada jenjang sekolah menengah pertama, santri akan dihadapkan pada Nilai-Nilai Pancasila sebagai sarana penanaman nilai-nilai pendidikan karakter (R. Nur, 2020). Dalam upaya membina kader-kader bangsa yang berwawasan intelektual, bermoral, dan beretika, penting untuk mengkaji proses pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah menengah atas. Pondok Pesantren Darussalam akan menjadi salah satu yang diteliti.

Pondok Pesantren Darussalam merupakan salah satu Pondok Pesantren di Kabupaten Banyumas. Banyak prestasi yang diraih baik di bidang akademik maupun ekstrakurikuler. Keberhasilan ini jika tidak dibarengi dengan perilaku moral santri Pondok Pesantren Darussalam. Situasi ini menjadi tantangan bagi Pondok Pesantren Darussalam, karena pihak sekolah harus mencari cara untuk mempertahankan standar akademik sekaligus mengelola dan mendorong pengembangan akhlak, moral, dan perilaku mulia di antara seluruh civitas akademiknya, terutama para santrinya.

Di Pondok Pesantren Darussalam, salah satu cara mempraktekkan pendidikan karakter adalah melalui Nilai-Nilai Pancasila. Setiap satuan pendidikan harus menyertakan Nilai-Nilai Pancasila karena membantu santri memahami tempatnya dalam masyarakat, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari kelompok (Naf'i & Shaifudin, 2021). Masyarakat Indonesia saat ini mendukung gagasan pendidikan karakter toleransi sebagai sarana untuk meningkatkan standar moral negara di tengah keberagaman Indonesia (Bakar, 2015). Nilai-Nilai Pancasila telah membantu menanamkan nilai-nilai dari pendidikan karakter berdasarkan prinsip-prinsip tersebut di atas seperti materi, kurikulum, media, pedagogi, dan asesmen (Arifin, 2012) adalah semua alat yang dapat digunakan guru untuk menanam benih pengembangan karakter positif pada santrinya melalui Nilai-Nilai Pancasila.

Penulis berpendapat bahwa kontribusi pendidikan, khususnya pada Nilai-Nilai Pancasila yang evolusioner dapat berfungsi sebagai solusi alternatif untuk membangun sikap Toleransi sebagai aset bahkan penentu peradaban bangsa. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan membahas terkait karakter santri Pondok Pesantren Darussalam melalui Nilai-Nilai Pancasila.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Penulis mengambil data dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi. Subjek kajian jurnal yang penulis buat adalah ustadz pondok, lurah pondok dan santri yang tinggal di Pondok Darussalam Purwokerto. Lokasi penelitian ini adalah Pondok Darussalam Purwokerto, Jalan Sunan Bonang, Dusun I Dukuhwaluh, Kecamatan Kembaran, Kabupaten Banyumas.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Cara efektif untuk mempublikasikan dan menyuarakan makna tersirat dari pada lima sila ialah melibatkan mereka pada setiap kegiatan yang telah mereka ikuti dengan menarik. Hal ini diimplementasikan pada saat pembelajaran kooperatif, dilakukan di lokasi yang representatif, agar menjadikan rasa nyaman bagi anak-anak, sampai pada akhirnya nilai kandungan yang dapat dicapai oleh kelima sila tersebut dapat tertancap dalam jiwa anak-anak. (Handitya, 2019, hlm. 20)

### **Nilai-nilai sila Pertama Dalam Pendidikan Islam di Pondok Darussalam Purwokerto**

Di antara rukun iman kepada Tuhan Penguasa Semesta terdapat intisari bahwasanya negara yang dibangun dan didirikan merupakan perwujudan cita-cita umat manusia yang diciptakan oleh Allah SWT pemilik alam semesta. Oleh sebab itu semua hal yang terkait dengan pelaksanaan serta pemelihara negara, termasuk moralitas wilayah, moralitas bangsa, kebijakan NKRI, ketatanegaraan, aturan UU dasar, serta kedaulatan sipil dan kebebasan dasar manusia, harus sesuai dengan nilai makna Keimanan. Tuhan Mahakuasa. (Kaela & Zubaidi, 2007;31-32). (Aroini, 2016, hlm. 4).

Relasasi antara sifat religiusme dengan nilai ilahiyah ialah bahwasanya masyarakat dari segala adat didalam alam semesta yang mengatur dari berbagai perihal yang ada, yang berkuasa dari seluruh kuasa adalah Tuhan. Oleh sebab itu, pola fikir dan pola Tindakan harus berlanaskan pada kekuasaan atau kehendak Tuhan selaku sang penguasa (Gultom, 2016).(Sukmalia & Dewi, 2021, p. 40)

Amanat awal yangmana berlafadzkan Ketuhanan Yang Maha Esa memberikan makna bahwa setiap individu, pribadi, dan manusia menganut kepercayaan dasar berdasarkan agama yang sah di Indonesia. Makna ajaran pertama pendidikan Islam adalah konkrit. Tujuan pendidikan Islam memiliki sedikit perbedaan oleh apa yang difatwakan ulama-ulama. Ahmad berpandangan, bahwasanya Pendidikan islam memiliki tujuan tentang pendidikan kehidupan manusia yang selaras dan sependapat bahwa manusia memiliki peran, dan peran sebagai

ciptaan yang diciptakan oleh Tuhan Maha Esa yaitu Allah SWT yang wajib beribadah hanya kepada-Nya. Firman Allah swt QS. Az-Zariyat: 56. (Achmadi, 63). (Jempa, 2018, p. 10) Yang artinya : *“Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia selain untuk menyembah dan beribadah kepada-Ku.”*

Sedangkan pada pemberian materi pembelajaran agama Islam di pondok Darussalam Purwokerto. Ricko Luis Antonio mengatakan “bahwa Pendidikan islam di pondok pesantren Darussalam purwokerto ini memiliki asas-asas yang hampir sama melalui nilai-nilai Pancasila dalam sila yang pertama. Bisa saya rasakan sebab materi pembelajaran yang diberikan oleh pondok tidak lepas dari nilai-nilai Ketuhanan”. (wawancara, 2023) Seperti living qur’an, mengaji ilmu tauhid, hidup dengan perilaku-perilaku berdasarkan al Qur’an, melakukan perintah-perintah Tuhan dan kewajibannya sebagai manusia serta menjauhi semua perihal yang dilarang oleh Allah SWT merupakan bentuk keimanan bahwsanya Allah SWT semata yang pantas dan wajib disembah ataupun diyakini sebagai Tuhan tunggal.

Orang-orang sangat perlu percaya akan adanya kekuatan mahakuasa yang mengatur jalannya kehidupan. Karena sesuatu yang "ada" harus menciptakan sesuatu. Dan Sang Pencipta memiliki status yang lebih tinggi daripada ciptaan. Agama harus dimulai dengan kepercayaan kepada Tuhan. Iman kepada Allah berarti percaya akan keberadaan-Nya dan sifat-sifat-Nya. (Idrus Shihab, 2007. 57). (Amalia, 2019, hlm. 3)

### **Nilai-nilai Sila kedua dalam Pendidikan Islam di Pondok Darussalam Purwokerto**

Nilai-nilai kemansuian merupakan perilaku dan sikap yang baik jikalau selaras dan tidak menyimpang dari syariat. Inti dari makna dan nilai kemanusiaan Pancasila ialah sikap adil serta memiliki kesopanan. Sifat adil itu menuntut proporsional antara tubuh serta jiwa, tubuh maupun roh, individu ataupun sosial, makhluk Tuhan yang mandiri dan mandiri, terikat oleh hukum-hukum Tuhan. Peradaban menunjukkan kelebihan makhluk Allah SWT bernama manusia atas makhluk hidup lainnya seperti hewan-hewan, semua tumbuhan dan sesuatu berupa benda mati . (Amri, 2018, hlm. 762)

Dalam sila yang kedua sebagaimana tertulis *kemanusiaan yang adil dan beradab*. Untuk silakedua, hamba Allah swt dituntut menjadi pribadi yang adil terhadap siapapun serta memiliki adab dalam kehidupan sehari-hari. Adab dalam islam adalah akhlakul karimah. Relevansi sila kedua terhadap Pendidikan pondok pesantren Darussalam purwokerto adalah dengan adanya materi pembelajaran untuk para santri dengan menggunakan kitab *Taisirul Kholaq* serta *Akhlaq Washoya*.

Seperti dalam firman Allah SWT, berkaitan dengan sila kedua adalah :

*“Hai Orang orang yang percaya (beriman)! Jadilah kalian pelaku keadilan sebab semata-mata karena Allah SWT, pada saat kalian menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah menjadikan kebencian kalian kepada suatu kaum membuat kalian bersikap tidak adil. Bersikap adillah kalian!, sebab adil lebih dekat daripada ketakwaan. Dan bertakwalah kalian kepada Allah SWT. Sungguh,Allah Maha Tahu dan teliti denga napa yang kalian lakukan”*

Dalam UUD NKRI menyatakan bahwasanya UU yang terbalut tentang Pendidikan Nomor duapuluh Tahun 2003. Dimanakanai sebagai bentuk usaha yang sadar serta tersistematis demi mweujudkan lingkungan dan rangkaian belajar mengajar agar para santri menjadi aktif demi menumbuhkembangkan kemampuan dalam dirinya yaitu kekuatan spiritualisme agama, mengontrol diri, kecerdasan kepribadian, dan mulia. Mengembangkan karakter dan seni terampil yang memenuhi kebutuhan seorang santri. Diri, rakyat, dan bangsa. Bentuk yang sadar yang dimaksud dalam undang-undang dilakukan melalui pendirian lembaga pendidikan formal dan lembaga pendidikan informal. Akibatnya, pendidikan juga berkontribusi untuk membuat manusia menjadi makhluk yang beradab dan mengarahkan mereka pada seleksi alam di jalan hidup mereka. (Umam, 2019, hlm. 16).

Hal ini disampaikan oleh salah satu Direktur Madrasah Diniyah Pondok pesantren Darussalam Purwokerto Ustadz Ilham Wijaya melalui wawancara dengan penulis: “pemberian materi pembelajaran terhadap santri dengan menggunakan kitab *Taisirul Kholaq* serta *Akhlaq Washoya* memiliki tujuan agar para santri mampu menjadi pribadi yang berakhlakul Karimah dalam kehidupan sehari-hari”. Tentu hal ini sangat penting dalam mengembangkan pribadi

anak muda zaman sekarang khususnya santri bahwa para santri memiliki tanggungjawab yang tinggi untuk menjadi pribadi berakhlakul karimah.

Menurut mujamil Qomar tentang visi misi pondok pesantren, Mujamil juga menyatakan bahwasanya visi misi pondok pesantren ialah untuk mendidik santri menjadi pribadi muslimah yang selaras dengan ajaran agama islam serta menanamkan jiwa kebhinekaan dalam segala aspek. Kehidupan. (Aini, 2020, hlm. 139-140) Agar mahasantri memiliki ijazah magang petani, mereka dapat mentransfer ilmu yang diperolehnya pada magang petani. Islam mendikte sesungguhnya Pendidikan dan pembelajaran moral ialah jiwa daripada Pendidikan Islam. (Siddik, 2022b, hlm. 36)

Seorang santri hendaknya memiliki akhlak atau akhlak yang baik, disertai dengan kejujuran, rasa disiplin, dan tanggung jawab. Ketiga hal ini adalah bagian dari kesuksesan manusia dalam kehidupan. Dalam perspektif UU Sisdiknas Nomor. 20 Tahun 2003, ada beberapa tingkatan anak;

- a) Jujur: Perilaku dilandasi menjadi pribadi yang mana mampu dipercaya melalui ucapan, perbuatan serta tindakan.
- b) Sifat Disiplin: Perbuatan serta perilaku yang teratur teratur juga melaksanakan kegiatan berbagai aturan serta ketentuan.
- c) Tanggung jawab: sikap dan Tindakan, perilaku, dan perbuatan yang menunjukkan rasa tanggungjawab dengan memenuhi dan melaksanakan Amanah secara baik dan jujur. (Heumasse et al., 2022, hlm. 296)

Bentuk tanda bahwa dia adalah orang mukmin yaitu kerja cerdas serta keikhlasan pada segala tindakan juga perbuatan. Suatu pekerjaan yang dilaksanakan dan dikerjakan dengan cara susah payah juga memberikan hasil yang memuaskan. Tetapi jika Allah SWT Bagi mereka yang mengalihkan keinginan orang lain, dengan menentukan hasil yang tidak selaras dengan napa yang diharapkan, sikap orang yang beriman adalah mudah sabar dan murah hati dengan menerima lapangdada, dan juga tidak bermaksud menyerah dengan mudah, tanpa berusaha. Orang beriman harus tetap berusaha kembali. (Sati 2013, 24). (Hakim et al., 2019, hlm. 140)

### **Nilai-nilai Sila Ketiga dalam Pendidikan Islam di Pondok Darussalam Purwokerto**

Berlandaskan Ketuhanan Yang Maha Esa, serta prinsip kemanusiaan yang adil dan beradab, serta makna tersirat dalam kandungan Pancasila pada sila ketiga yaitu Persatuan Indonesia melandasi dan memperkokoh norma-norma demokrasi yang berpedoman pada sila ke empat yaitu Hikmat Kebijaksanaan didalam Permusyawaratan Perwakilan ialah refleksi/tindakan perwakilan dan kepemimpinan. keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia karena seluruh Sila merupakan satu kesatuan yang sistemik. Dalam prinsip persatuan Indonesia, negara merupakan perwujudan dari hakikat manusia yang tunggal, yaitu sebagai makhluk individu dan sebagai makhluk sosial. Negara adalah koeksistensi dari butir-butir yang telah menjadikan suatu negara dengan berbagai suku, ras, golongan dan agama sehingga menimbulkan diskrepansi atau perbedaan. Negara ini beragam namun satu dan mengikat menjadi satu kesatuan. yang digambarkan dalam puisi Bhinneka Tunggal Ika. (Yanto, 2016, hal. 41)

Pada sila ketiga berbunyi *Persatuan Indonesia*. Istilah persatuan Indonesia mencakup peraturan dalam pengertian ideologis, politik, sosial budaya dan keamanan. Pondok pesantren merupakan cerminan dari miniature negara dimana para santri datang dari berbagai wilayah yang memiliki perbedaan budaya, fikiran, sosial dan latar belakang keluarga yang berbeda. Di pondok pesantren Darussalam purwokerto dalam menyatukan berbagai macam sikap dan ideologi para santri, maka diberikanlah materi dari kitab *Hujjah Ahlussunnah Wal Jama'ah*. Dimana dalam kitab tersebut memiliki cara pandang hidup manusia didalam kehidupannya sehari-hari. Hal tersebut sesuai dan memiliki korelasi pada Kalamullah terdapat pada surat al Hujarat ayat 59

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“*Sesungguhnya orang-orang mukmin itu merupakan saudara, sebab itulah kalian berdamaianlah antara kedua saudara kalian yang selisih serta bertakwalah kalian kepada Allah SWT supaya kalian mendapatkan Rahmat*”

Tabiat ialah esensi sebuah moral serta spiritual individu, yangmana pembuatan dan pembentukannya disebabkan oleh beberapa faktor kodrat dan sosial atau lingkungan hidup. Manusia mempunyai potensi kepribadian baik yang sudah ada sebelum mereka terlahir didunia. Akan tetapi potensi itu wajib dipupuk melalui sosialisasi dan pembelajaran sejak kecil maupun sejak dini.

Sikap persatuan dan ukhuwah islamiyyah yang membedakan antara santri lainnya sikap tenggang rasa yang tinggi dan rasa simpati yang besar terhadap sesama kawan. Sikap tersebut merupakan bentuk untuk mengekspresikan ukhuwah, bentuk saling berbagi saat suka maupun duka, serta rasa memiliki yang tinggi. Perihal itu justru menambah rasa persatuan dan mempererat kekeluargaan diantara mereka semua, sebagai bentuk kekeluargaan. (KH. Hilmy Muhammad Hasbullah, 2010). (Amaludin, 2020, hlm.3)

### **Nilai-nilai Sila Keempat dalam Pendidikan Islam di Pondok Darussalam Purwokerto**

Perintah Keempat “Demokrasi yang Dipandu oleh Hikmah dalam Penyuluhan Perwakilan” makna yang tertanam ialah bahwa diharapkan setiap masyarakat dapat menyelesaikan setiap permasalahan melalui tindakan musyawarah dan perilaku yang menghargai pendapat secara setara. Dalam tatanan tersebut nilai-nilai kerakyatan harus dijunjung tinggi oleh setiap orang dalam menjalankan kegiatan berbangsa dan bernegara. (Regiani & Dewi, 2021, p. 36)

Sila keempat dimana bunyinya dari sila empat adalah, *Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan*. Dalam mendidik para santri agar menjadi pribadi yang mampu memimpin dan mampu dipimpin secara baik, ikhlas dan saling mendukung, maka diadakanlah politik pesantren yang bersih dan sehat seperti adanya pemilu lurah pondom yang diadakan setiap satu tahun sekali. Tujuan adanya politik bersih dan sehat di pondok pesantren ini agar para santri memiliki jiwa kepemimpinan yang adil, demokrasi, dan mau mendengarkan para anggota dengan cara bermusyawarah baik secara internal maupun eksternal.

Lurah Pondok pesantren Darussalam purwokerto 2023 menyampaikan, “politik santri bersih dan sehat di Darussalam ini sangat transparan dan bermartabat. Jauh dari kongkalikong, jauh dari suap menyuap dan semua terbuka. Lawan politik kami adalah teman sehati kami karena pada dasarnya kami ini adalah santri yang ingin belajar politik dengan baik melalui dunia pesantren”. Muhammad Sali A berpandangan dan menyampaikan didalam bukunya *Fi an Nidzam As Siyasi Lid Daulah Al Islamiyyah*, ada lima landasan teori dasar konstitusi Islam adalah hak istimewa, syura, dan keadilan, kesetaraan serta tanggung jawab pimpinan, juga kepatuhan rakyat. (Muhammad Zalim, 2008). (Basir & Fansyuri, 2022, hlm. 10)

Dengan menjadi pemimpin, Anda harus bisa melayani keluhan teman atau santri lain dengan cara mencari solusi bersama melalui musyawarah atau cara lain. Inilah yang disebut belajar bijak sesuai dengan sila keempat pancasila. Kepemimpinan menetapkan keberhasilan rangkaian kegiatan manajemen yang strategis. Dalam penelitiannya, Kavanagh & Ashkanassy (2006) didalam buku Wijayanti (tahun 2010, halaman 26) menunjukkan implementasi manajemen strategis pada rangkaian tindakan penggabungan kelompok dan lebih daripada 100 kelompok yang telah dijadikan objek penelitian dalam kurun waktu 10 tahun, terbagi menjadi tiga fase. (Lestari, 2016, hlm. 119)

Penulis melaksanakan penelitian melalui metode wawancara dengan salah satu santri Darussalam, yaitu Munibullah mengatakan “dipondok pesantren Darussalam, penggunaan kitab *Fiqh Siyasah*, *Fiqh perbandingan madzhab* merupakan bagian dari materi pembelajaran untuk santri. Hal tersebut membahas terkait ilmu-ilmu politik menurut para ulama terdahulu”. Kata *Siyasa* berasal dari kata *سياسة سانس*, yang berarti “memanage, mengontrol, mengatur maupun mengambil kebijakan”.

Didalam kamus *al-munjid* serta *lisanul arabi*, kata *siyasah* dimaknai sebagai pemerintahan, pengambilan kebijakan dan keputusan, pengelolaan, pengendalian maupun perencanaan. berikutnya, *As Siyasah* terkadang dimaknai sebagai melakukan sesuatu yang memiliki banyak manfaat. Tidak kurang dari 19 ayat yang terdapat didalam kalam Ilahi (al Qur'an) yangmana semuanya merujuk pada kata *Fiqh* dalam jenis kata kerja, contohnya didalam surat at Taubah ayat 122: (Wirjono Prodjodikoro, 1971, 6). (Kadri & Tumadi, 2022, hlm. 61).

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ  
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

*“Dan sebaiknya bagi setiap golongan mereka ada yang sebaian pergi untuk mempelajari dan memahami agama agar memberi peringatan kepada kaumnya jika mereka telah Kembali kepadanya, agar mereka mampu menjaga dirinya”*

Adapun petunjuk keempat yaitu tentang musyawarah, musyawarah adalah cara terbaik untuk mencari solusi dimana kedua belah pihak berada pada level yang sama tanpa perbedaan. Sebagai santri hidup bersama, mereka perlu saling memahami, bernegosiasi satu sama lain, karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan dan makhluk sosial yang selalu berkelompok dan saling membutuhkan. (Suhada, 2020, hlm. 115).

Hasil perundingan tersebut ialah mufakat Bersama-sama yang wajib dilaksanakan melalui itikad yang baik. Prinsip agama Islam tentang perenungan pada saat memecahkan suatu masalah dikenal dengan istilah syuura (permusyawaratan). Apa yang dijelaskan dalam Wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW terkait penjabaran tata cara menyelesaikan sebuah masalah mengingat apa yang telah dijelaskan didalam prinsip tersebut dapat dilihat pada sebagian surah Al-Qur'an, satu diantara banyak ayat disampaikan pada surat Ali-Imron, ayat 159: sebagai berikut :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانفَضُّوا  
مِنْ حَوْلِكَ ۖ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ ۖ فَإِذَا  
عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*“Adalah anugerah Tuhan bahwa Anda bersikap lembut terhadap mereka. Tentu saja, jika Anda kasar dan kasar, mereka akan menjauh dari Anda. Karena itu, maafkan mereka, mintalah maaf kepada mereka dan bernegosiasi dengan mereka tentang masalah tersebut. Kemudian ketika Anda telah memutuskan, percayalah kepada Tuhan. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya”.*

### **Nilai-nilai Sila Kelima dalam Pendidikan Islam di Pondok Darussalam Purwokerto**

Nilai keadilan yang terkandung dalam perintah kelima ini menyatakan bahwa manusia harus diperlakukan secara adil dan tanpa diskriminasi. Keadilan ini berlaku untuk semua aspek kehidupan. Keadilan sosial ini berarti persamaan hak dan kedudukan yang sama di ruang publik. Selain itu, keadilan sosial selalu berarti menyeluruh, yaitu H. tidak boleh ada perbedaan antara kelas atas, bawah dan menengah. Selain itu, diskriminasi berdasarkan status sosial, agama, ras, warna kulit atau adat istiadat tidak diperbolehkan. (Rena & Dewi, 2021, hlm. 482)

Pada sila ke lima yang berbunyi *Keadilan bagi seluruh Rakyat Indonesia*. Siapapun dan darimanapun, dari latarbelakang seperti apapun, kondisi bagaimanapun semua santri memiliki aturan dan peraturan yang sama. Tidak ada perbedaan dalam mendidik para santri. Inilah yang dinamakan keadilan bagi seluruh santri pondok pesantren Darussalam yang relevan dengan sila ke-lima Pancasila. Upaya menanamkan asas, doktrin atau kesepakatan oleh Negara diwujudkan melalui pendidikan dengan cara yang tidak tampak sekilas, karena secara implisit tertanam dalam bahan ajar atau kurikulum, sehingga masyarakat yang mengikuti dan menerima pendidikan tersebut, tujuan negara secara sadar atau tidak sadar didukung. . (Al Rasyid, n.d., hlm. 17)

Didalam Wahyu Allah SWT disebutkan ayat yang terkait soal keadilan, seperti pada surat An-Nisa ayat 58 :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا

بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya : “*sungguh Allah SWT telah menyuruh kalian agar mengabarkan perintah tersebut kepada manusia yang berhak menerima dan (menyuruh kalian) tatkala kalian membuat keputusan atau hukum diantara manusia demi menegakkannya dengan bijak (adil). Sungguh Allah SWT memberi kalian suatu pelajaran yang terbaik. Sesungguhnya Allah SWT maha Mendengar dan Maha Melihat.*”

Didalam surat An-Nisa ayat 58 tersebut, adil diartikan secara jelas adalah adil, jika dilihat dari illatnya dinyatakan bahwa Allah SWT menyuruh dan memerintahkan kepada manusia untuk bersikap adil serta bijak dan bersikap adil pula kepada sanak saudara. Maksud keadilan di sini ditujukan kepada keluarga, kerabat, tetangga, bahkan orang asing tanpa harus melihat statusnya di mata kita (Hamka, 1989). (Amalih & Al-Haq, 2021, hlm. 155)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis, penulis berkesimpulan bahwa konsep pendidikan Islam berkaitan dengan sila kelima di Pondok Pesantren Darussaam Purwokerto. Seperti yang disampaikan oleh Livyo Faiq Abiyyu selaku santri pondok pesantren darussalam mengatakan “bahwasanya pendidikan keadilan di pondok adalah tidak ada keistimewaan bagi siapapun yang belajar di pondok pesantren darussalam. Latar belakang keluarga, ekonomi, status sosial di masyarakat, dan lain sebagainya tidak mempengaruhi strata pendidikan santri disana. Sebab, apabila ada salah satu yang di istimewa, maka akan menimbulkan kecemburuan sosial. Demikianlah nilai dari Ideologi negara berupa Pancasila yang terkandung dalam dunia kepesantrenan, meskipun tidak semua santri memahami konsep sila kelima, akan tetapi dalam kehidupan sehari-harinya mereka telah membangun keadilan bersama”. (Wawancara, Lyvio, 2023)

## Pembahasan

Penulis telah melakukan penelitian tentang Pendidikan islam di Pondok Darussalam dan hasil penelitian tersebut dapat memberikan gambaran bahwasanya setiap Pendidikan, pembelajaran serta kegiatan yang dilaksanakan di Pondok Darussalam memiliki relevansi terhadap nilai-nilai Pancasila. Penulis mengambil beberapa santri untuk dijadikan narasumber dalam menggali informasi yang ada. Keseluruhannya menyatakan bahwa Pendidikan Islam di Pondok Darussalam Purwokerto tidak lepas dari nilai-nilai Pancasila seperti pemberian materi pembelajaran terhadap santri dengan menggunakan kitab *Taisirul Kholoq* serta *Akhlah Washoya* memiliki tujuan agar para santri mampu membentuk individu yang berbudi pekerti pada kehidupan sehari-hari. Hal tersebut selaras terhadap sila yang kedua: terkait manusia yang memiliki jiwa adil dan berbudi pekerti dengan baik. Kemudian penggunaan kitab Fiqih Siyasah, Fiqih perbandingan madzhab merupakan bagian dari materi pembelajaran untuk santri. Hal tersebut membahas terkait ilmu-ilmu politik menurut para ulama terdahulu.

Pembelajaran Pendidikan yang memiliki Nilai-nilai Pancasila dapat membentuk karakter bagi santri. Terutama dalam proses pembelajaran di sebuah Lembaga Pendidikan. Output dari Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila adalah menguatkan iman santri-santri untuk mengenal Tuhanya, memiliki rasa adil, budi pekerti dan akhlak yang baik, memiliki rasa persaudaraan, persatuan, serta simpati yang kuat teradap sesama makhluk Tuhan, menjadi manusia yang siap dipimpin dan memimpin, memiliki jiwa sosial yang tinggi pada kehidupan manusia sehari-hari.

Dengan demikian, makna dan arti sebuah nilai dari Pancasila ini perlu diajarkan di setiap tempat pembelajaran formal dan informal, supaya para santri ataupun murid telah tertanam jiwa nasionalisme dalam diri mereka. Melihat dinamika kehidupan dan perubahan sikap yang sangat cepat para generasi muda akibat budaya-budaya asing yang kurang baik, tentu sebagai warga negara Indonesia harus tanggungjawab dalam menghentikan budaya tersebut melalui pemahaman Pancasila yang mana pancasila tersebut merupakan ideologi bangsa.

## KESIMPULAN

Pendidikan islam di pondok pesantren Darussalam purwokerto itu sesuai dengan nilai asas-asas yang dibangun sesuai nilai Pancasila. sehingga momentum Pendidikan islam yang diajarkan di pesantren itu tidak lepas dari 5 dasar sila yang sudah dirumuskan sejak dulu. Atas

dasar itu sampai kapanpun Pendidikan pesantren akan selalu memuat dan memperkokoh dalam pengajaran baik secara konvensional maupun disipliner. Salah satunya adalah, Implementasi nilai-nilai Pancasila di Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto tidak hanya terjadi dalam pembelajaran formal di kelas, namun juga dipraktikkan secara langsung melalui kegiatan-kegiatan diluar waktu pembelajaran formal. Penulis telah mendapatkan hasil penelitian berupa adanya miniature politik yang transparan dalam kegiatan pemilu ketua Pondok pesantren Darussalam Purwokerto. Hal tersebut belum pernah penulis temukan di beberapa Lembaga Pendidikan pesantren dimana sistemika pemilu menganut system pemerintahan Indonesia.

Penulis menemukan beberapa fakta bahwa di pondok Pesantren Darussalam dalam pembelajarannya menggunakan beberapa kitab yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai Pancasila. Sudah selayaknya sebagai Lembaga Pendidikan, Pondok Pesantren Darussalam mengajarkan para santrinya untuk memahami dan melaksanakan sebuah makna yang terkandung dalam Pancasila. Nilai Pancasila juga memiliki makna seperti yang terkandung didalam al-Qur'an. Penulis telah mengutip dari beberapa ayat tentang nilai-nilai kelima sila. Itu menunjukkan bahwa Pancasila ini digagas secara matang oleh para pendiri bangsa agar seluruh warga negara memiliki pegangan yang kuat dalam kehidupan ditengah-tengah pengaruh budaya asing yang tidak baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2021). Pendidikan Moral dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Paris Langkis*, 2(1), 57–67.
- Agusta, I. (2003). Teknik pengumpulan dan analisis data kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor*, 27(10).
- Aini, M. Q. (2020). Peran Kepemimpinan Kyai dalam manajemen strategi pendidikan pesantren. *Leadership: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(2), 184–199.
- Ainissyifa, H. (2017). Pendidikan karakter dalam perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan UNIGA*, 8(1), 1–26.
- Al Rasyid, A. H. (n.d.). *Menuju Keadilan Sosial Melalui Pendidikan Politik Kerakyatan Sutan Sjahrir*.
- Amalih, I., & Al-Haq, H. (2021). KEADILAN SOSIAL DALAM AL-QUR'AN (TELA'AH ATAS PENAFSIRAN BUYA HAMKA DALAM TAFSIR AL-AZHĀR). *El-Warqoh: Jurnal Ushuluddin Dan Filsafat*, 5(2).
- Amallia, S. (2019). Hakekat Agama dalam Perspektif filsafat perenial. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(1), 1–18.
- Amaludin, A. (2020). Implementasi Manajemen Strategik Dan Kepemimpinan Kyai Dalam Pembentukan Karakter Santri. *Al Imam: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(2), 1–15.
- Aminullah, R., & Umam, M. (2020). Pancasila sebagai Wawasan Nusantara. *Jurnal Al-Allam*, 1(1), 1–16.
- Amri, S. R. (2018). Pancasila sebagai sistem etika. *Voice of Midwifery*, 8(01), 760–768.
- Apriani, A., Septiani, I., & Izzah, L. (2022). Implementasi Pendidikan Pancasila di SDNegeri Bakulan. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 1(2), 33–42.
- Asmaroini, A. P. (2016). Implementasi nilai-nilai pancasila bagi siswa di era globalisasi. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 440–450.
- Azlina, N., Maharani, A., & Baedowi, M. S. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Bidang Pendidikan Sebagai Upaya Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0. *Indonesian Journal of Instructional Technology*, 2(02), 39–52.
- Basir, A., & Fansyuri, A. R. (2022). Konsep Negara dalam Fiqih Siyasah. *Farabi (e-Journal)*, 19(1), 1–15.
- Budiman, S., & Suparjo, S. (2021). Manajemen Strategik Pendidikan Islam. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 5(3).
- Efendi, Y., & Sa'diyah, H. (2020). Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam lembaga pendidikan. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 5(1), 54–65.
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Hakim, I., Akhmadi, A., & Kurnianto, R. (2019). Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

- Dalam Al-Qur'an Pada Pendidikan di Indonesia. *TARBAWI: Journal on Islamic Education*, 3(2), 133–144.
- Hanafi, H. (2018). *Ilmu Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Handitya, B. (2019). Menyemai Nilai Pancasila Pada Generasi Muda Cendekia. *ADIL Indonesia Journal*, 1(2).
- Heumasse, M., Ritiauw, S. P., Johannes, N. Y., Mahananingtyas, E., & Lesnussa, A. (2022). PERAN GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA BERBASIS NILAI KEADILAN SOSIAL DI KELAS IV SD KRISTEN TIOUW. *PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 10(2), 293–298.
- Jempa, N. (2018). Nilai-Nilai Agama Islam. *Jurnal Pedagogik*, 1(2), 101–112.
- Kaharuddin, K. (2021). Kualitatif: Ciri dan Karakter Sebagai Metodologi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 1–8.
- Kadri, W., & Tumadi, N. H. (2022). SIYASAH SYARIYAH & FIQIH SIYASAH. *Siyasah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 5(II).
- Lestari, A. (2016). Pengaruh kepemimpinan partisipatif dan komitmen organisasi terhadap efektifitas implementasi rencana strategik pada madrasah aliyah di kabupaten sukabumi jawa barat. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 23(1).
- Marhaeni, S. S. (2016). Pengamalan Nilai Pancasila Melalui Pemahaman Islam Yang Baik Dan Benar. *JPPKn (Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1).
- Masyithoh, D., Bintari, D. P., & Pratiwi, D. M. (2021). Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja di Era Society 5.0. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1), 156–163.
- Nurgiansah, T. H. (2022). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7310–7316.
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam keluarga dan masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221–226.
- Regiani, E., & Dewi, D. A. (2021). Pudarnya Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Masyarakat Di Era Globalisasi. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(1), 30–38.
- Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 9(2), 473–485.
- Siddik, H. (2022a). Konsep Dasar Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 35–51.
- Siddik, H. (2022b). Konsep Dasar Pendidikan Islam. *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 14(1), 35–51.
- Suhada, S. (2020). Sosiologi Pendidikan Dalam Pembentukan Karakter (Sudut Pandang Sosial). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam*, 3(1), 113–121.
- Sukmalia, M., & Dewi, D. A. (2021). Keberlangsungan dan Implementasi Nilai Ideologi Pancasila Dalam Bermasyarakat di Era Milenial. *Antropocene: Jurnal Penelitian Ilmu Humaniora*, 1(2), 38–43.
- Syafe'i, I. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 151–166.
- Umam, M. K. (2019). Lembaga Pendidikan Islam Dalam Telaah Lingkungan Strategik. *Jurnal Tinta: Jurnal Ilmu Keguruan Dan Pendidikan*, 1(2), 16–29.
- Wulandari, N. A. (2021). Pancasila Menurut Perspektif Generasi Muda. *Jurnal Pancasila Dan Bela Negara*, 1(1).
- Yanto, D. (2016). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Sebagai Pandangan Hidup dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Ittihad*, 14(25).
- Zainab, M. S., & Dewi, D. A. (2021). Peran Pancasila dalam Menumbuhkan Nasionalisme bagi Warga Negara Indonesia. *Rhizome: Jurnal Kajian Ilmu Humaniora*, 1(3).